

Efektivitas Media Poster dan Animasi Dalam Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar

Azka Zhafira Putri¹, Tinni Rusmartini², Yuke Andriane³

¹Departemen Pendidikan Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

²Departemen Parasitologi, Universitas Islam Bandung,

³Departemen Farmakologi, Universitas Islam Bandung

Abstrak

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang harus diterapkan di institusi pendidikan. Rendahnya perilaku CTPS di Indonesia ditunjukkan dengan rata-rata proporsi penduduk umur 10 tahun keatas yang melaksanakan CTPS dengan benar di Indonesia sebesar 47%. Pemberian edukasi dalam bentuk penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai CTPS. Pemilihan media yang tepat diperlukan untuk menghasilkan penyuluhan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media poster dan animasi sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai CTPS. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar yang dibagi menjadi dua kelompok secara random menjadi kelompok intervensi poster dan animasi. Setiap kelompok diberi kuisioner sebagai pretest dan posttest. Rata-rata peningkatan nilai kedua kelompok dibandingkan. Pengujian dilakukan dengan uji t berpasangan, uji Wilcoxon, dan uji t tidak berpasangan. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok intervensi poster ($p=0,10$) namun terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok intervensi animasi ($p=0,00$). Antara kelompok intervensi poster dengan kelompok intervensi animasi tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang bermakna ($p=0,39$). Kesimpulan dari penelitian ini tidak ada perbedaan efektivitas antara penyuluhan menggunakan media poster dan media animasi mengenai CTPS pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: animasi, CTPS, pengetahuan, penyuluhan, poster

Effectiveness of Poster and Animation as Handwashing Educational Media on Elementary School Students

Abstract

Hand washing is one of the indicator in Clean and Healthy Living Behavior that must be applied in educational institution. Unfortunately, Hand washing application in Indonesia is still low. It is proved by average proportion of Indonesian citizen over 10 years old is 47%. Giving education to students can increase their knowledge about proper hand washing. To make this education become effective we must use the right media. The purpose of this study is to know the effectiveness of poster and animation as media for health education to improve their knowledge about hand washing. This study was applied elementary school students that were divided randomly into poster

intervention group and animation intervention group. Each group were given questionnaire as pretest and posttest and the average score difference will be compared. This study use dependent t test, Wilcoxon test, and independent t test. Result of statistic test shows there was no significant knowledge difference between before and after health education using poster ($p=0,10$) but there was a significant increasing of score between before and after health education using animation ($p=0,00$). Meanwhile, there were no significant score increasing difference between poster and animation intervention group ($p=0,39$). The conclusion is there was no difference in effectiveness between education using poster and animation about hand washing in elementary school students.

Keywords: animation, education, hand washing, knowledge, poster

Pendahuluan

Derajat kesehatan manusia merupakan salah satu bagian penting dalam usaha untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Pemerintah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan manusia, salah satunya adalah dengan dilaksanakannya program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1996.¹

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok, atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.¹ Menurut Profil Kesehatan Nasional tahun 2014, didapatkan bahwa secara nasional persentase rumah tangga ber-PHBS adalah 56,58%, sementara di Jawa Barat persentase rumah tangga ber-PHBS adalah 51,40%. Penerapan PHBS pada tatanan rumah tangga tidak bisa lepas dari penerapan PHBS di lingkungan yang lain salah satunya adalah penerapan PHBS di institusi pendidikan.² Menurut Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2011, terdapat beberapa indikator PHBS di institusi pendidikan salah satunya adalah mencuci tangan menggunakan sabun atau Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).¹

Mencuci tangan merupakan suatu hal yang penting. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan pada penduduk pemukiman yang padat dan kumuh di Karachi, Pakistan, melakukan CTPS dengan benar dapat menurunkan angka kejadian diare sebanyak 50%. Selain diare, perilaku mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah terjadinya infeksi saluran pernapasan, pneumonia, infeksi cacing, infeksi mata, dan penyakit kulit. Namun, di Indonesia perilaku CTPS masih belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata proporsi penduduk umur 10 tahun ke atas yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 47%, sementara untuk provinsi Jawa Barat hanya sebesar 45,7%, yaitu masih di bawah rata-rata Indonesia. Sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya CTPS.³

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya CTPS adalah melalui promosi mengenai CTPS. Terdapat 4 tujuan utama diadakannya suatu promosi mengenai CTPS yaitu advokasi, edukasi, perubahan perilaku dan dampak kesehatan. Penyuluhan merupakan salah satu bentuk edukasi. Tujuan dari diadakannya penyuluhan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai CTPS. Materi yang dapat disampaikan dalam

penyuluhan mengenai CTPS meliputi cara CTPS yang benar, waktu untuk melakukan CTPS, dan pentingnya serta manfaat CTPS. Setelah pengetahuan masyarakat mengenai CTPS meningkat, diharapkan akan timbul keinginan dari masyarakat untuk melakukan CTPS dengan baik dan benar sehingga timbul perilaku CTPS. Timbulnya perilaku CTPS dalam masyarakat dapat menimbulkan suatu dampak yang positif dalam bidang kesehatan.⁴

Diperlukan pengetahuan mengenai cara yang tepat dalam menyampaikan materi penyuluhan agar penyuluhan dapat terjadi dengan efektif, informasi dapat tersampaikan dengan baik, dan tujuan penyuluhan dapat tercapai. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima suatu informasi, salah satunya adalah *attention* atau perhatian yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor biologis. Contoh faktor eksternal adalah adanya gerakan dan intensitas. Manusia akan lebih tertarik pada suatu objek yang bergerak dibanding objek yang diam dan objek yang lebih mencolok dibanding objek disekitarnya.⁵

Berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai CTPS masih rendah dan pada SD tempat pelaksanaan penelitian belum pernah dilaksanakan penyuluhan mengenai CTPS, penulis ingin meneliti Efektivitas Media Poster dan Media Animasi dalam Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar dengan tujuan untuk mengetahui media penyuluhan terbaik mengenai cuci tangan pakai sabun sehingga dapat menghasilkan suatu penyuluhan yang efektif.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi* eksperimental. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2017 di Sekolah Dasar

Penelitian dilakukan dengan pembuatan kuisisioner terlebih dahulu dan selanjutnya kuisisioner dilakukan uji validasi. Setelah kuisisioner tervalidasi, kuisisioner dibagikan kepada siswa dan dilakukan pengisian kuisisioner sebagai bentuk *pretest*. Pengambilan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh siswa kelas 5 dengan jumlah siswa 91 orang. Pada hari dilaksanakannya penelitian, jumlah siswa kelas 5 yang hadir sebanyak 80 orang dan yang tidak hadir sebanyak 11 orang. Sebanyak 40 siswa diberikan penyuluhan menggunakan media animasi dan 40 siswa diberikan penyuluhan menggunakan media poster. Pembagian kelompok intervensi dilakukan secara *random*. Setelah seluruh siswa diberikan penyuluhan mengenai CTPS, siswa diminta untuk mengisi kuisisioner yang sama seperti *pretest* sebagai bentuk *posttest* kemudian dilakukan analisis data.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi nilai *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi poster dan animasi seperti yang tertera di tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Intervensi Poster dan Kelompok Intervensi Animasi

Media		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Delta
Poster	Median	8	9	1
	Mean	7,65	8,4	0,75
	SD	1,93	1,82	2,99
Animasi	Median	8,5	10	1
	Mean	8,15	9,35	1,2
	SD	1,58	1,25	1,38

Berdasarkan tabel 1 rata-rata nilai *pretest* pada kelompok yang diberikan intervensi menggunakan poster adalah 7,65 dan rata-rata nilai *posttest* nya adalah 8,4. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai cuci tangan pakai sabun pada kelompok yang diberikan penyuluhan menggunakan media poster dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 0,75. Sementara itu, rata-rata nilai *pretest* pada kelompok yang diberikan intervensi menggunakan animasi adalah 8,15 dan rata-rata nilai *posttest* nya adalah 9,35. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai cuci tangan pakai sabun pada kelompok yang diberikan penyuluhan menggunakan media animasi dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 1,2. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan rata-rata nilai pada kelompok intervensi animasi lebih tinggi dibanding kelompok intervensi poster.

Pada tabel 1 didapatkan bahwa nilai tengah *pretest* dan *posttest* tidak terlihat berbeda, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas menggunakan tes *Saphiro Wilk*. Hasil uji normalitas menunjukkan hampir seluruh kelompok nilai pada setiap kelompok intervensi berdistribusi normal kecuali pada kelompok nilai *posttest* pada kelompok intervensi poster. Pada kelompok nilai tersebut didapatkan $p < 0,05$ sehingga asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Uji yang digunakan selanjutnya adalah uji beda non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menilai peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi poster, uji t berpasangan untuk menilai peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi animasi, dan uji t tidak berpasangan untuk membandingkan peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi poster dan kelompok intervensi animasi.

Tabel 2. Uji Asumsi Distribusi Normal

Intervensi	Skor	p*
Poster	<i>Pretest</i>	0,30
	<i>Posttest</i>	0,00
	Delta	0,55
Animasi	<i>Pretest</i>	0,45
	<i>Posttest</i>	0,26
	Delta	0,31

*Uji *Saphiro Wilk*

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi poster dan kelompok intervensi animasi dilakukan uji statistik. Hasil uji statistik tersebut terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Beda *Pretest* dan *Posttest*

Intervensi	p	Simpulan
Poster	0,10*	Tidak beda
Animasi	0,00**	Beda

*Uji *Wilcoxon*

**Uji t tidak berpasangan

Nilai p yang didapatkan pada kelompok intervensi poster adalah 0,10 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi poster. Pada kelompok intervensi animasi didapatkan nilai p nya sebesar 0,00 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi animasi.

Selanjutnya, rata-rata delta kedua kelompok intervensi dibandingkan menggunakan uji t tidak berpasangan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi poster dan kelompok intervensi animasi.

Tabel 4. Uji Beda Delta Poster dan Animasi

Media	Delta	p*	Simpulan
Poster	0,75	0,39	Tidak beda
Animas	1,2		

*Uji t tidak berpasangan

Hasil dari uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,39 ($p > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang bermakna antara kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan bantuan media poster dan media animasi.

Pembahasan

Pengetahuan siswa/i pada kelompok intervensi poster mengalami peningkatan pengetahuan, namun setelah dilakukan uji statistik didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan bantuan media poster pada siswa sekolah dasar. Hal ini dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor penyuluh, faktor sasaran, dan faktor proses dalam pemberian penyuluhan. Faktor penyuluh antara lain kurangnya persiapan, pemateri kurang menguasai materi yang akan dijelaskan, penampilan kurang meyakinkan sasaran, bahasa yang digunakan kurang dapat dimengerti oleh sasaran, suara yang terlalu kecil dan kurang terdengar, serta penyampaian materi yang terlalu monoton sehingga membosankan. Faktor sasaran antara lain tingkat pendidikan sasaran, tingkat sosial ekonomi sasaran, serta kepercayaan dan adat

kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk diubah. Sementara itu, faktor proses dalam penyuluhan meliputi waktu penyuluhan yang tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan sasaran, tempat penyuluhan berada di dekat keramaian sehingga mengganggu proses penyuluhan, jumlah sasaran yang mendengar penyuluhan terlalu banyak sehingga sulit untuk menarik perhatian sasaran penyuluhan, alat peraga yang digunakan dalam penyuluhan kurang mempermudah pemahaman sasaran, dan metoda yang digunakan kurang tepat sehingga membosankan.⁶

Dalam penelitian ini, faktor yang kemungkinan besar mempengaruhi hasil adalah faktor proses penyuluhan, antara lain faktor waktu, tempat, dan alat peraga yang digunakan dalam melaksanakan penyuluhan. Penyuluhan pada penelitian ini dilakukan pada saat siswa melaksanakan puasa Ramadhan dan mendekati jam pulang sekolah sehingga berpengaruh pada tingkat perhatian siswa. Tempat dilaksanakannya penyuluhan juga berdekatan dengan lapangan yang saat itu sedang digunakan untuk kegiatan pesantren kilat sehingga ada kemungkinan proses penyuluhan terganggu. Selain itu, alat peraga yang digunakan juga kurang mempermudah pemahaman sasaran, dalam penelitian ini adalah penggunaan poster.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo yang menyimpulkan bahwa penyuluhan dengan media poster kurang efektif dibandingkan media *power point* dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut siswa/i kelas V MIN Merduati Kota Banda Aceh.⁷ Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Amini mengenai pengaruh penyuluhan metode poster terhadap pengetahuan pola makan hipertensi pada lansia di Desa Krapak Wetan Kabupaten Bantul. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa tidak terdapat peningkatan pengetahuan mengenai pola makan hipertensi yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media poster ($p=0,389$).⁸ Namun, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Atfal yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan mengenai perilaku konsumsi makanan cepat saji pada siswa SMK Negeri 1 Kota Kendari tahun 2017 antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media poster ($p=0,005$).⁹

Pengetahuan siswa/i pada kelompok yang diberikan intervensi menggunakan media animasi mengalami peningkatan. Setelah dilakukan uji statistic didapatkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media animasi. Adanya perbedaan yang signifikan antara *posttest* dan *pretest* pada kelompok intervensi animasi menunjukkan bahwa melakukan penyuluhan menggunakan media animasi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai CTPS.

Edgar Dale membuat suatu kerucut pembelajaran yang menggambarkan pembagian alat bantu atau media promosi kesehatan menjadi 11 bagian dan intensitas masing-masing media tersebut. Urutan intensitas dari rendah ke tinggi dimulai dari kata-kata, tulisan, rekaman dan radio, film, televisi, pameran, *field trip*, demonstrasi, sandiwara, benda tiruan, dan benda asli.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa media yang bersifat audio visual seperti film dan televisi memiliki intensitas yang lebih tinggi dibanding kata-kata, tulisan, rekaman dan radio untuk mempersepsikan bahan pendidikan atau pengajaran. Sehingga, melakukan penyuluhan dengan bantuan media animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai CTPS.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwani Tirahiningrum yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara

sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media animasi bergambar ($p=0,000$).¹¹ Penelitian lain yang sejalan dengan pernyataan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahya Wibawa yang menyebutkan bahwa terjadi terdapat perbedaan yang bermakna pada peningkatan pengetahuan mengenai pemberantasan DBD pada siswa SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati setelah dilakukn pemutaran video.¹² Menurut Nurdina Wahyu Hidayati, memberikan penyuluhan menggunakan media audio visual dianggap efektif karena media tersebut memiliki tampilan yang lebih menarik, konteks pesan lebih mudah dimengerti, menjangkau semua usia dan dapat diakses dengan mudah.¹³

Pengetahuan pada kelompok intervensi poster dan animasi mengalami peningkatan yang ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata nilai antara *pretest* dan *posttest*. Selanjutny dilakukan uji statistik dan dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara melakukan penyuluhan menggunakan bantuan media poster dan melakukan penyuluhan menggunakan bantuan media animasi.

Menurut Notoadmodjo, pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari indera penglihatan (mata) 83%, indera pendengar (telinga) 11%, indera perasa (lidah) 1%, indera peraba (kulit) 2% dan indera penciuman (hidung) 3%.¹⁴ Dalam penyuluhan yang dibantu dengan media poster, sasaran mendapatkan stimulus pada indera pendengar serta indera penglihatan, begitu pula ketika melakukan penyuluhan yang dibantu dengan media animasi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa melakukan penyuluhan dengan bantuan media poster dan media animasi merangsang indera yang sama, sehingga kurang lebih jumlah rangsangan yang diterima tidak jauh berbeda. Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara melakukan penyuluhan menggunakan bantuan media poster dan melakukan penyuluhan menggunakan bantuan media animasi.

Keadaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agitya Eka Purniawan mengenai perbandingan efektifitas media poster dan audio visual (video) terhadap pengetahuan ibu tentang TB paru yang dilakukan di Desa Winong Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penyuluhan dengan media audio visual (video) dengan penyuluhan menggunakan media poster dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB paru ($p=0,221$).¹⁵ Namun, penelitian yang dilakukan oleh Poppy Andriani, dkk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas penyuluhan antara menggunakan media poster dan media animasi. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media animasi lebih efektif dibanding media poster sebagai alat bantu untuk penyuluhan.¹⁶

Simpulan

Tidak terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok intervensi poster, namun terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok intervensi animasi. Tidak terdapat perbedaan efektivitas antara penyuluhan menggunakan media poster dan media animasi mengenai CTPS pada siswa sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ieva B. Akbar selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Tinni Rusmartini dan Yuke Andriane selaku pembimbing penulis atas segala ilmu, waktu, nasehat, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Daftar Pustaka

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 2269/MENKES/PER/IX/2011 Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dipublikasi November 2011. Diakses tanggal 29 Desember 2016. Tersedia dari: <http://stbm-indonesia.org/dkcontent.php?id=5831>
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2014. 2015. Dipublikasi Maret 2015. Diakses tanggal 29 Desember 2016. Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/download.php%3Ffile%3Ddownload/laporan/kinerja/lakip-kemenkes-2014.pdf>.
3. Riset Kesehatan Dasar 2013. Dipublikasi Desember 2013. Diakses tanggal 29 Desember 2016. Tersedia dari : <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%20%202013.pdf>
4. Unicef. Handwashing promotion monitoring and evaluation module. Dipublikasi Oktober 2013. Diakses 5 Februari 2017. Tersedia dari: <http://designlab360.org/ppphw/wp-content/uploads/2015/03/UNICEF-ME-Toolkit-Final-11-24-Low-Res.pdf>
5. Sanjaya W. Media komunikasi pembelajaran. Jakarta: Kencana; 2012.
6. Effendy N. Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat Edisi 2 Jakarta: ECG; 1998.
7. Prasetyo E. Perbandingan efektivitas media poster dan power point terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (siswa/i kelas v min merduati kota banda aceh). Electronic Theses and Dissertations UNSYIAH. 2014. Diunduh 27 Juli 2017. Tersedia dari: etd.unsyaih.ac.id/index.php?p=pshow_detail&id=10400
8. Amini N. Pengaruh penyuluhan metode poster terhadap pengetahuan pola makan hipertensi pada lansia di desa krapyak wetan kabupaten bantul. Electronic Theses and Dissertations (ETD) Gadjah Mada University. 2015. Diunduh 27 Juli 2017. Tersedia dari: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=80218&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html
9. Atfal R. Efektifitas penyuluhan kesehatan melalui media poster terhadap perilaku konsumsi makanan cepat saji pada siswa SMK negeri 1 kota kendari. Sitedi UHO. 2017. Diunduh 2 Agustus 2017. Tersedia dari: http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/J1A113141_sitedi_ABSTRAK%20RAUDHATUL%20ATFAL.pdf/
10. Notoadmodjo S. Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta; 2007
11. Tirahiningrum P., Diwya Nugrahaini, Fattu nada Pertiwi, Efektifitas penyuluhan dengan media poster dan animasi bergambar terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 7-10 di MI. NU Maudluul Ulum kota Malang. 2013. Diunduh 2 Agustus 2017. Tersedia dari: <http://docslide.com.br/documents/efektivitas-posterpdf.html>
12. Wibawa C. Perbedaan efektifitas metode demonstrasi dengan pemutaran video tentang pemberantasan dbd terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak SD di kecamatan wedarijaksa kabupaten pati. Jurnal promosi kesehatan Indonesia. 2007. Diunduh 28 Juli 2017. Tersedia dari ejournal.undip.ac.id/index.php/ipki/article/view/2553
13. Hidayati NW. Pengaruh media audio visual dalam program promosi

kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan diabetes mellitus pada warga pedukuhan kasihan bantul. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016. Diunduh 28 Juli 2017. Tersedia dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7333/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=11&isAllowed=y>

14. Notoadmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Asdi Mahasaty;2003
15. Purniawan AE. Efektifitas media poster dan audio visual (video) terhadap pengetahuan ibu tentang tb paru (studi didesa winong kecamatan pati kabupaten pati). Repository Universitas Muhammadiyah Semarang. 2016. Diakses 29 Juli 2017. Tersedia di: repository.unimus.ac.id/23

